

BAB I

PENDAHULUAN

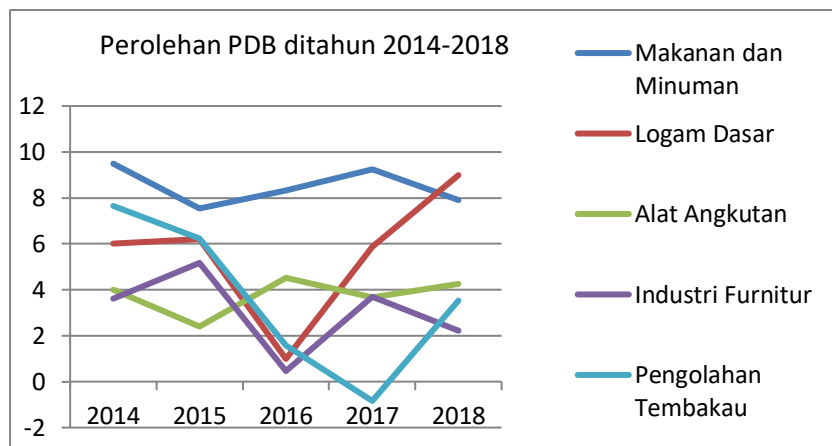
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia disingkat menjadi BEI atau yang bisa disebut dengan Pasar Modal. Bursa Efek Indonesia didirikan tahun 1912 di Batavia dengan nama Bursa Efek (*Vereginig Voor de Effectenhandel*). Bursa Efek Indonesia merupakan penggabungan (*Merger*) dari Bursa Efek Surabaya dengan Bursa Efek Jakarta pada tahun 2007. Visi Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan, misi Bursa Efek Indonesia adalah menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Bursa Efek Indonesia 2018).

Seluruh perusahaan publik mencatatkan sahamnya di BEI yang diklasifikasikan ke dalam beberapa sektor. Secara umum sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibagi dalam 3 sektor, yaitu sektor jasa, sektor dagang, dan sektor manufaktur. 3 sektor tersebut kemudian dibagi menjadi 9 sektor industri, yaitu : 1) Sektor Pertanian, 2) Sektor Pertambangan, 3) Sektor Industri Dasar dan Kimia, 4) Sektor Aneka Industri, 5) Sektor Industri Barang Konsumsi, 6) Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan, 7) Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, 8) Sektor Keuangan, 9) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.

Dalam Industri Manufaktur dibagi menjadi 3 sektor industri yaitu: 1) Sektor Industri Dasar Kimia, 2) Sektor Aneka Industri, 3) Sektor Industri Barang Konsumsi. Pengelompokan Sektor Industri Dasar Kimia dibagi dalam 9 subsektor yaitu: 1) Subsektor Industri Dasar Kimia & Lainnya, 2) Subsektor Pakan Ternak, 3) Subsektor Logam dan sejenisnya, 4) Subsektor Kimia, 5) Subsektor Pulp dan Kertas, 6) Subsektor Plastik dan Kemasan, 7) Subsektor Keramik, Porselen, Kaca 8) Subsektor Kayu dan Pengolahannya, 9) Subsektor Semen. Objek penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah sektor Industri Dasar Kimia dengan subsektor Logam dan sejenisnya.

Sektor industri dasar kimia dengan sub sektor Logam dan sejenisnya termasuk dalam industri pengolahan. Industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap struktur Produk Domestik Bruto (PDB) nasional hingga 19,86%. Menurut menteri Perindustrian Airlangga Hartanto industri manufaktur merupakan tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi nasional industri logam dasar juga dikatakan *mother of industry* karena produk logam dasar merupakan bahan baku utama yang menunjang bagi kegiatan sektor industri lain. (Kemenperin, 2019). Berikut merupakan gambaran PDB dari masing-masing industri manufaktur tahun 2014- 2018 :

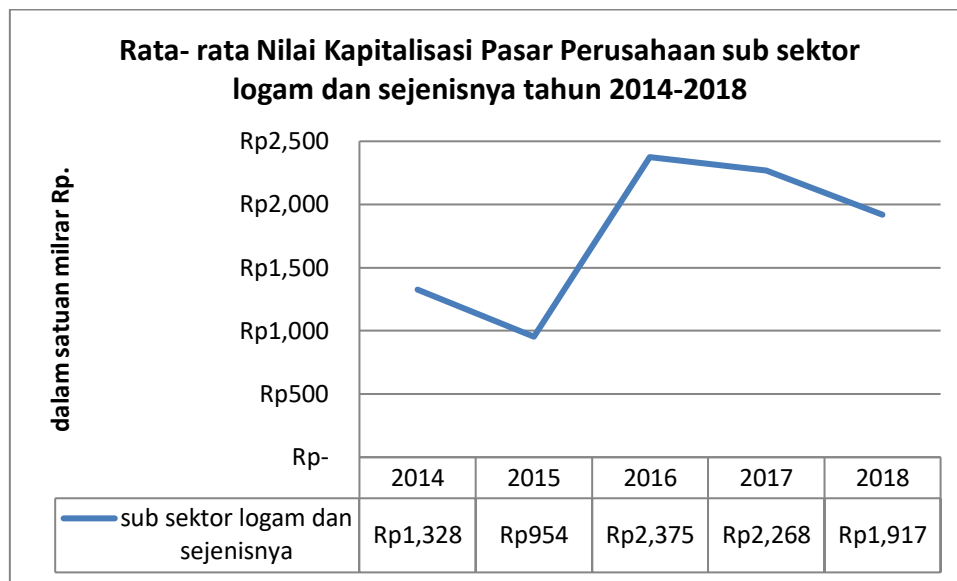


Sumber : Laporan PDB Triwulan 2014-2019 dan Data yang telah diolah peneliti (2020)

Gambar 1. 1 PDB Industri manufaktur

Pada gambar 1.1 dari data yang telah diolah dari laporan PDB Indonesia triwulan 2014-2019 bahwa perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya menghasilkan nilai tertinggi No.2 setelah industri makanan dan minuman. Jika dipresentasi dari tahun 2014-2018 industri makanan dan minuman sebesar 71%, industri logam dasar menyumbang 47%, industri tembakau 30%, industri furnitur 25% dan industri alat angkut sebesar 31%. Hal ini membuktikan bahwa industri logam dasar menjadi salah satu pendorong dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Airlangga juga menjelaskan Industri logam merupakan kelompok perusahaan yang cukup besar dan berkembang pesat di Indonesia. Industri ini juga merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya cukup baik. “Berdasarkan catatan Kemenperin kinerja gemilang juga ditunjukkan oleh industri logam dasar yang tumbuh 8,99% ditahun 2018” (Kemenperin, 2019). Gambar dibawah

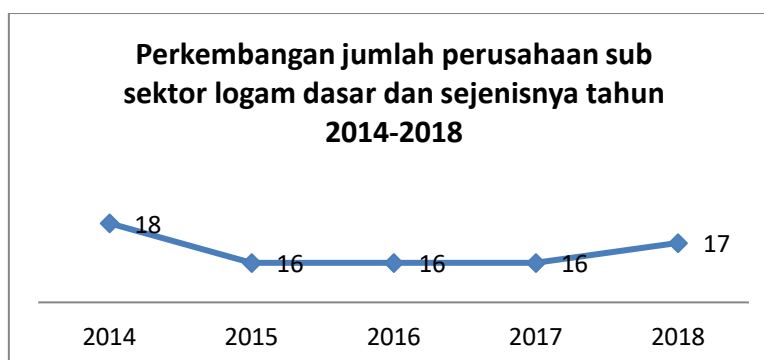
menunjukkan rata-rata nilai kapitalisasi pasar perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya tahun 2014-2018 yang dinyatakan dalam milyar rupiah.



Sumber : sahamok.com

Gambar 1. 2 Rata-rata Nilai Kapitalisasi Pasar

Gambar diatas menjelaskan lebih lanjut alasan penulis memilih objek penelitian perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya, berdasarkan nilai kapitalisasi pasar pertumbuhan pada periode penelitian, rata-rata nilai kapitalisasi pasar perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Penurunan kapitalisasi pasar perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya menurun sejak tahun 2016 hingga tahun 2018. Kapitalisasi pasar yang besar umumnya penggerak pasar (pasar mover) dan termasuk kedalam saham unggulan dan memiliki kelebihan dalam likuiditas perdagangan, peningkatan kapitalisasi pasar merupakan prestasi bagi perusahaan, karena dengan naiknya kapitalisasi pasar maka kemakmuran para pemilik dan pemegang saham juga akan meningkat (Fakhrudin, 2008). Gambar dibawah menunjukkan perkembangan perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun penelitian terkait.



Sumber : sahamok.com

Gambar 1. 3 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sub sektor Logam dan Sejenisnya

Oleh sebab itu perkembangan industri dasar kimia dengan sub sektor Logam dan sejenisnya, menarik untuk diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada sektor industri dasar kimia dengan sub sektor Logam dan sejenisnya sebagai populasi dan sampel penelitian. Tabel dibawah ini merupakan daftar perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Daftar perusahaan subsektor Logam dan Sejenisnya tahun 2019

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA EMITEN
1	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
4	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
5	CTBN	Citra Tubindo Tbk
6	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
7	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
8	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
9	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
10	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
11	LION	Lion Metal Works Tbk
12	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
13	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
14	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
15	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
16	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk
17	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk

Sumber : sahamok.com

Pada tabel diatas menunjukkan terdapat 17 perusahaan yang tercatat pada Sektor Industri Dasar Kimia dengan sub sektor logam dan sejenisnya yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 (Sahamok.com, 2020).

1.2 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki harapan untuk terus berdiri dengan melakukan berbagai aktivitas untuk memperoleh keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang serta untuk mencapai tujuan perusahaan yang bersangkutan. Namun, masih banyak perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu bubar atau dilikuidasi karena tidak dapat mengantisipasi masalah kesulitan keuangan atau yang disebut (*financial distress*).

Laporan keuangan adalah informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipake oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Bagi perusahaan laporan keuangan berguna untuk bahan pertanggungjawaban kepada pemilik modal, serta bagi pemilik modal laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi kinerja manajer perusahaan selama satu periode, Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP (Wardiyah, Lasmi Mia S.P., 2016).

Financial distress bisa didefinisikan dari sudut pandang ekonomi, finansial, modal kerja yang tidak mampu membayar, dan pertumbuhan penjualan (Kristanti, 2019). *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt, H dan Platt, 2002) perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dapat ditandai dengan: terdapat pemberhentian tenaga kerja, perusahaan tidak membagikan deviden, *interest coverage ratio* yang rendah, arus kas yang lebih kecil dibandingkan hutang jangka panjang, laba operasi negatif, perubahan harga ekuitas, pemberhentian kegiatan operasi, perusahaan melanggar kebijakan hutang, dan perusahaan memperoleh EPS negatif. Definisi *financial distress* lainnya yaitu, menurut (Darsono dan Hapsari, 2005) *Financial distress* dapat diartikan

sebagai kebangkrutan perusahaan karena tidak mampu membayar utang jatuh tempo yang harus dibayarkan.

Dalam dunia bisnis kondisi kepailitan dapat mengancam suatu perusahaan menjadi *delisted* dalam peraturan PT Bursa Efek Surabaya Nomor I.A.7 (lampiran keputusan Direksi PT Bursa Efek Surabaya Nomor SK-023/LGL/BES/XI/2004 tanggal 25 November 2004) menyebutkan salah satu peraturan *delisted* adalah selama tiga tahun berturut-turut mengalami kerugian (Pt & Efek, 2004). Hukum kepailitan lainnya diungkapkan pada Peraturan Pemerintah UU No.37 tahun 2004 tentang Perubahan Atas UU Kepailitan, yang menyebutkan Perusahaan dinyatakan pailit/bangkrut apabila dalam jangka waktu tertentu tidak bisa melakukan pembayaran pokok dan atau bunganya. Kepailitan juga bisa diminta pemilik perusahaan atau juga oleh para penagih utang (Peraturan.bpk.go.id). Dalam peraturan pencatatan bursa efek No.18 tahun 2000 dan 2001 menyebutkan salah satu peraturan *delisted* adalah selama tiga tahun berturut-turut mengalami kerugian atau mengalami kerugian 50% dari modal yang disetor dalam neraca (bi.go.id). Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati menyampaikan indikasi kinerja keuangan yang buruk terlihat dari indeks Altman Z-Score di mana banyak perusahaan BUMN yang mengalami hasil Z-Score rendah salah satunya terjadi pada perusahaan PT. Krakatau Steel Tbk. (nasional.kontan.co.id).

Model yang sering digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan adalah metode Altman's Z-Score yang dikembangkan pada tahun 1968 oleh Altman guna menyelesaikan kelemahan analisis *univariate* dalam memprediksi kegagalan perusahaan, model Altman Z-Score memiliki tingkat keakuratan hingga 95%, Altman telah melakukan tiga kali penyesuaian terhadap formula Z-Score agar dapat memprediksi kebangkrutan lebih akurat sesuai dengan karakteristik perusahaan (Hery, 2017).

Ada berbagai macam penyebab perusahaan mengalami *financial distress* salah satunya ketidakmampuan manajemen menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba, dan berbagai macam penyebab yang berkontribusi dalam kebangkrutan dalam jumlah yang besar pada kondisi-kondisi kesulitan perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya. Perolehan laba memiliki peran penting dalam suatu perusahaan salah satunya sebagai

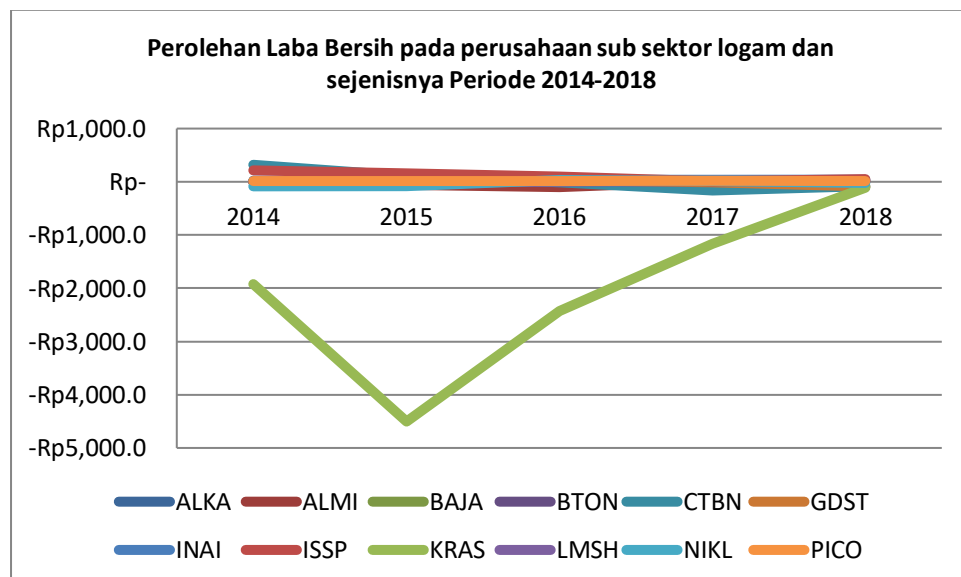
tolak ukur investor dalam berinvestasi dalam suatu perusahaan, semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka peluang untuk menghasilkan profitabilitas akan semakin tinggi dan semakin tertarik investor dalam menanamkan uangnya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Berikut merupakan perolehan laba perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya ditahun 2014-2018

Tabel 1. 2
Laba Bersih Periode Tahun 2014-2018 data diolah penulis

No	Kode	Milyar Rp.				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ALKA	Rp 2.9	-Rp 1	Rp 0.5	Rp 15	Rp 22.9
2	ALMI	Rp 3.66	-Rp 53.61	-Rp 99.93	Rp 8.45	Rp 6.54
3	BAJA	Rp 14.08	-Rp 9.35	Rp 34.39	-Rp 22.98	-Rp 96.70
4	BTON	Rp 7.63	Rp 6.32	-Rp 5.97	Rp 11.37	Rp 27.81
5	CTBN	Rp 319.40	Rp 112.71	-Rp 12.62	-Rp163.71	-Rp 83.98
6	GDST	-Rp 13.56	-Rp 55.21	Rp 31.70	-Rp 5.46	-Rp 87.80
7	INAI	Rp 22.42	Rp 28.62	Rp 35.55	Rp 38.65	Rp 40.46
8	ISSP	Rp 214.90	Rp 159.00	Rp 102.93	Rp 8.63	Rp 48.74
9	KRAS	-Rp 1,918	-Rp 4,504	-Rp 2,428	-Rp 1,166	-Rp 112
10	LMSH	Rp 7.61	Rp 1.94	Rp 6.25	Rp 12.97	Rp 2.89
11	NIKL	-Rp 85.64	-Rp 82.34	Rp 33.59	Rp 18.37	-Rp 25.62
12	PICO	Rp 16.23	Rp 14.98	Rp 13.75	Rp 20.19	Rp 15.73

Sumber : Laporan tahunan perusahaan(data diolah)

Untuk memperjelas tabel 1.2 disajikan grafik berikut:



Gambar 1. 4
Grafik Penurunan Laba Perusahaan tahun 2014-2018

Berdasarkan tabel 1.3 dan gambar 1.5 data yang sudah diolah penulis terlihat bahwa dari 12 perusahaan pada sub sektor logam dan sejenisnya yang konsisten mencatatkan laporan tahunannya, terdapat 11 perusahaan yang mengalami penurunan laba dari periode penelitian bahkan PT.Krakatau Steel Tbk mencatatkan kerugian triliunan rupiah dari tahun 2014-2018, hanya perusahaan Indal Alumunium Industry (INAI) yang berhasil menaikkan laba dari periode 2014-2018.

Salah satu faktor penurunan laba yang disebabkan oleh penghapusan pertimbangan teknis sebelum impor baja. Hal ini menyebabkan impor baja semakin mudah dan tidak ada sistem kontrol izin impor mengakibatkan barang-barang dari Negara lain dapat masuk dengan mudah ke Indonesia(www.cnbcindonesia.com).

Kerugian yang dialami PT Krakatau Steel (Persero) sejak 8 tahun terakhir membuat Perusahaan produksi baja pelat merah tersebut mengumumkan rekonstruksi utang sebesar 30 Triliun rupiah dengan melibatkan 10 Bank nasional, Bank swasta nasional hingga Bank asing. Hal tersebut dilakukan oleh PT. Krakatau Steel Tbk guna mempertahankan perusahaan (cnnindonesia.com).

PT Saranacentral Bajatama Tbk dengan kode emiten (BAJA) juga mencatatkan kinerja yang kurang memuaskan pada kuartal pertama tahun 2018 berdasarkan keterbukaan laporan keuangan perusahaan BAJA mengalami penurunan penjualan disetiap lini produk, produk galvanis turun 8,72% menjadi 140 miliar dibandingkan tahun lalu sebesar 153 miliar dan produk BAJA coloring mengalami penurunan 48,55% menjadi 5,9 miliar. Tak hanya penurunan penjualan serangkaian beban pokok penjualan naik 17% mencapai 314 miliar naiknya beban usaha menyebabkan BAJA mengalami kerugian (*saham.news*). Hal yang sama juga dirasakan oleh perusahaan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) belum mencapai pertumbuhan bisnis yang signifikan. Menilik laporan keuangan semester I 2018, penjualan perseroan tercatat sebanyak Rp 604 miliar Jumlah tersebut turun 0,16 dibandingkan periode yang sama tahun lalu, Rp 605 miliar. Tampaknya pelemahan rupiah dan maraknya baja impor masih menjadi tantangan bagi industri (Kontan, 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, jika kondisi perusahaan merugi dibiarkan terus-menerus maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan maka dari itu perusahaan membutuhkan adanya alat yang dapat membantu perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial distress* sedini mungkin. Upaya tersebut bertujuan agar pihak manajemen perusahaan dapat menghasilkan keputusan yang tepat supaya kebangkrutan dapat dihindari.

Rasio keuangan adalah suatu bentuk rumusan matematis yang menunjukkan hubungan diantara variable-variabel yang terdapat dalam laporan keuangan. Dalam analisis rasio keuangan terdapat beberapa kategori yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan nilai pasar. Rasio keuangan berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. dengan menghitung rasio perusahaan bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri (Kiyoto, 2017).

Menurut Platt, H dan Platt, (2006) Identifikasi kesehatan perusahaan yang cenderung mengalami *financial distress* akan memungkinkan tindakan perbaikan untuk memperbaiki penyebab penurunan perusahaan sebelum kebangkrutan terjadi. Banyak penelitian yang telah menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi *financial distress*. (Birgham & Houston, 2010) mengatakan Salah satu cara memprediksi suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* dengan rasio keuangan. Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Salah satu prediktor yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar (Kristanti, 2019).

Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR), yaitu dengan membandingkan aset lancar dibagi dengan utang lancar. *Current ratio* digunakan sebagai indikator likuiditas karena selisih aset lancar diatas hutang lancar merupakan jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas (Kusanti, 2015). Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang besar, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, kriteria rasio lancar yang baik adalah

rasio lancar > 2 , dikatakan perusahaan mampu menutupi kewajibannya. Rasio lancar < 2 menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi kewajibannya (Rahmi, 2018). Teori tersebut sejalan dengan penelitian (Irwandi & Rahayu, 2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil ditunjukkan pada penelitian (Lisiantara, 2018) yang memperoleh hasil bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi *Financial Distress* adalah rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to asset ratio* (DAR). Menurut (Hery, 2015a) *Debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa utang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko keuangannya. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar, akan mengakibatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Menurut (Farida, 2019) Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar beban utang jangka pendek dan jangka panjang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset. Hasil pada penelitian (Fitri & Dillak, 2018) bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Srikalimah, 2017) *Leverage* mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Faktor ketiga Menurut (Hery, 2015b) rasio Profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan namun jika perolehan profitabilitas kecil kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Penelitian mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* sebelumnya telah

dilakukan oleh (Lisiantara, 2018) menemukan bahwa rasio profitabilitas mampu memengaruhi *financial distress*. Sedangkan menurut hasil penelitian (Masdupi, 2018) tidak terdapat pengaruh antara rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.

Faktor keempat *Sales growth* adalah merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) yang positif memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik, dan strategi yang dijalankan berjalan sesuai dengan rencana. Sedangkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang cenderung negatif mengindikasikan adanya *financial distress* (Simanjuntak, Christon., Titik, Farida dan Aminah, 2017). Penelitian (Renty Rismawanti et al., 2019) menghasilkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress* Namun hal tersebut tidak sejalan pada dua penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari, 2015) dan (Lisiantara, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan fenomena yang berhubungan dengan variabel dependen dapat diketahui bahwa aspek keuangan dalam memprediksi *financial distress* masih terdapat inkonsistensi hasil. Oleh karena itu, penelitian ingin mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Indonesia periode 2014-2018. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014 - 2018)”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* seperti rasio likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya maupun membiayai kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maupun terancam kelangsungan usahanya, Rasio *leverage* yaitu kemampuan perusahaan untuk megambarkan seberapa besar porsi utang yang dimiliki perusahaan, rasio profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya, *sales growth* yaitu pertumbuhan penjualan yang terjadi setiap periodenya, perusahaan dikatakan baik jika pertumbuhan penjualannya terus mengalami kenaikan.

Kuatnya persaingan yang dialami perusahaan logam dan sejenisnya terhadap perusahaan logam diluar negeri menyebabkan 10 dari 12 perusahaan logam dalam negeri mengalami penurunan laba, bahkan PT Krakatau Steel mencatatkan kerugian dari 8 tahun terakhir hingga mengakibatkan perhitungan *Z-Score* pada perusahaan PT Krakatau Steel (Persero) masuk dalam zona *financial distress*, yang mengakibatkan perusahaan tersebut merumahkan ribuan karyawannya. Hal yang juga dirasakan PT Saranacentral Bajatama Tbk dengan kode emiten (BAJA) yang mengalami penurunan penjualan pada setiap lini produk. Apabila hal ini dibiarkan pada suatu perusahaan maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, semakin dini perusahaan dari kondisi *financial distress* kemungkinan terjadinya kebangkrutan dapat diminimalisir. Saat kondisi perusahaan tidak terkena kondisi *financial distress* memungkinkan perusahaan untuk terus dapat berkembang maka perusahaan dapat mensejahterakan setiap pemegang kepentingan yang bersangkutan secara berkelanjutan.

Dari beberapa penelitian terdahulu, rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth* masih mengindikasi dalam pengaruh pengungkapan *financial distress*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh 4 karakteristik perusahaan tersebut terhadap *financial distress* . Berikut ini pertanyaan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan *sales growth* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan pada rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
3. Apakah Rasio Likuiditas memiliki pengaruh parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
4. Apakah Rasio Leverage memiliki pengaruh parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
5. Apakah Rasio profitabilitas memiliki pengaruh parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
6. Apakah Sales Growth memiliki pengaruh parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas dan *Sales Growth* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas dan *Sales Growth* terhadap *financial distress* Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *financial distress* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

4. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh Rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh Rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *Sales Growth* terhadap *financial distress* pada Perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kondisi *financial distress* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Diharapkan penulis selanjutnya dapat menerapkan teori yang telah dipelajari selama ini serta memberikan tambahan wawasan, pengalaman dan dapat memberikan pengembangan ilmu dalam bidang studi yang membahas *financial distress*.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Manajemen Perusahaan

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan agar mampu membantu perusahaan dalam mengidentifikasi faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangannya serta untuk mengetahui tanda-tanda terjadinya *financial distress* sehingga perusahaan mengambil tindakan atau kebijakan yang tepat guna mengantisipasi kebangkrutan bahkan *financial distress*.

2. Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para investor dan calon investor lebih memahami tentang faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan arah investasi yang tepat dan terhindar dari perusahaan-perusahaan

yang mengalami *financial distress* khususnya di perusahaan yang bergerak dalam usaha logam dan sejenisnya.

3. Pemberi Pinjaman

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pemberi pinjaman memahami tentang faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi dan dijadikan bahan pertimbangan dalam pemberian pinjaman agar terhindar dari calon perusahaan yang mengalami *financial distress* dan mengurangi dampak dari terlambatnya membayar utang.

1.6 Sistematis Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan landasan teori tentang *financial distress*, rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan *sales growth*. Bab ini juga menguraikan mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pembahasan dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan *sales growth*) terhadap variabel dependen (*financial distress*).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.